

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Munculnya bencana global yaitu pandemi covid-19 mengakibatkan disrupsi (perubahan yang besar dan mendasar) secara global pula di seluruh sektor, termasuk sektor pendidikan. Dampak dari pandemi covid-19 salah satunya ialah percepatan era globalisasi. Setiap bangsa yang ingin bertahan dan mampu bersaing di era percepatan globalisasi ini, maka wajib memiliki modal berupa SDM. SDM yang berkualitas dan berkompeten, berdaya saing tinggi, mampu dan cepat beradaptasi dengan perubahan, namun di sisi lain SDM yang bermutu ini juga teguh memegang prinsip. SDM seperti inilah yang bisa mengantarkan sebuah bangsa pada gerbang kemajuan. SDM yang sedemikian rupa hanya bisa lahir dari sistem pendidikan yang bermutu. Pendidikan merupakan sektor yang menduduki posisi urgent dalam memproduksi SDM yang berkualitas. Tuntutan untuk menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi di era ini sudah menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dunia pendidikan Indonesia terutama di level perguruan tinggi, seharusnya bisa menjawab tantangan era globalisasi ini, karena perguruan tinggi merupakan agen pembentuk masyarakat intelektual. Sebagaimana yang diketahui bersama, pendidikan di level perguruan tinggi berarti sebuah pendidikan yang sudah tidak dipertanyakan lagi kompetensi lulusannya, sudah diyakini keilmuannya, tingkat akademiknya, kontribusinya dalam penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Hal ini karena semua perguruan tinggi wajib melaksanakan prinsip tri dharma perguruan tinggi, sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tentang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 20(2) yang berbunyi, “Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.”

Mengacu pada tri dharma perguruan tinggi yang tercantum dalam UU Sisdiknas ini, Presiden Joko Widodo mengemukakan setidaknya ada lima kompetensi lulusan perguruan tinggi. Pertama, lulusan perguruan harus sangat kuat dedikasinya untuk kemanusiaan dan kemajuan bangsa serta toleransi dalam kebhinekaan. Kedua, lulusan perguruan tinggi Indonesia harus memiliki karakter dan kemampuan menjadi seorang pembelajar yang kuat, bersemangat tinggi dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan, serta berkemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Ketiga, mampu menerapkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuannya hingga berbuah inovasi dan menjadi bagian dari solusi terhadap permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat melalui pemanfaatan teknologi, inovasi, dan kewirausahaan, sehingga penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru menjadi bagian tak terpisahkan dari profil kompetensi lulusan perguruan tinggi Indonesia. Kelima, lulusan perguruan tinggi Indonesia harus siap mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia atau bahkan mampu berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja baru di Indonesia¹.

Berdasarkan penjelasan pada paragraph di atas mengenai profil lulusan perguruan tinggi, maka dengan memiliki jumlah perguruan tinggi terbesar di

¹ Dikutip dari sumber online dengan judul artikel *Lima Profil Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Indonesia Dambaan Presiden*. Melalui <https://www.presidentri.go.id>. (diakses pada 16/12/2021).

dunia, yakni hampir menyentuh angka 5000 perguruan tinggi², seharusnya kualitas manusia Indonesia meningkat, karena perguruan tinggi ini telah menghasilkan lulusan dengan jumlah yang besar. Sudah semestinya lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi dan kualitas yang tinggi. Namun, yang menjadi permasalahan ialah fakta tak sesuai dengan harapan. Kenyataannya adalah lulusan perguruan tinggi melimpah, namun tak diiringi dengan peningkatan kualitas SDM. Seharusnya lulusan perguruan tinggi diincar oleh dunia usaha dan lapangan pekerjaan yang tersedia, bahkan mampu berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja baru. Akan tetapi faktanya, banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Di Indonesia hanya 11% saja lulusan perguruan tinggi yang diserap dalam dunia usaha³. Hal ini menjadi indikasi rendahnya kompetensi lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

Rendahnya kompetensi lulusan perguruan tinggi yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, ternyata juga fenomena yang terjadi pada perguruan tinggi Islam. Kondisi ini menjadi suatu yang sangat serius, sebab kelahiran perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak terlepas dari aspirasi umum umat Islam yang pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, di antaranya: pertama, untuk melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih

² Dikutip dari sumber online dengan judul artikel *Peningkatan Kualitas SDM dan Relevansi Pendidikan Tinggi melalui Kampus Merdeka*. Melalui <http://www.dikti.kemendikbud.go.id>. (diakses pada 16/12/2021).

³ Dikutip dari sumber online dengan judul artikel *Kelemahan Kualitas SDM Indonesia oleh: Prof.Dr.Laurence A Manullang*. Melalui <https://utira-ibek.ac.id>. (diakses pada 16/12/2021).

tinggi secara sistematis dan terarah, kedua, untuk pengembangan dakwah Islam, ketiga, untuk kaderisasi ulama di berbagai bidang.⁴

Pandangan masyarakat yang pragmatis, melihat serapan lulusan sebuah perguruan tinggi sering dijadikan sebagai standar keunggulan sebuah perguruan tinggi. Karena garapan keilmuan perguruan tinggi Islam masih dominan pada ilmu-ilmu ke-Islaman dan humaniora menjadi salah satu penyebab kurang luasnya cakupan lulusan perguruan tinggi Islam dalam dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi Islam sering dipandang tidak memiliki pasar kerja yang luas. Sehingga hal ini melahirkan kesan, bahwa lulusan perguruan tinggi Islam memiliki pasar kerja yang sempit. Perguruan tinggi Islam di Indonesia masih dijadikan pilihan kedua oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.⁵ walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam. Artinya persoalan relevansi lulusan perguruan tinggi Islam menjadi salah satu masalah yang tidak ringan.⁶ Adapun faktor penyebab dari hal tersebut harus diteliti lebih dalam lagi, sehingga akan diketahui sebab sebenarnya, yang mana tujuannya adalah bisa mengambil langkah yang solutif terhadap masalah yang ada.

Adanya permasalahan terkait kompetensi lulusan perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam membuat peneliti tertarik untuk meneliti salah satu perguruan tinggi Islam. Adapun perguruan tinggi yang penulis teliti di sini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir, yang selanjutnya disingkat

⁴ Muhaimin. 2010. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa. hal. 272.

⁵ Mansur Isna. 2009. *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi (Diskursus Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gopal Pustaka. hal. 6.

⁶ Mansur Isna. 2009. *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi (Diskursus Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gopal Pustaka. hal.. 25.

STID Mohammad Natsir. Sekolah tinggi ini menyelenggarakan pendidikan tinggi tingkat sarjana, di mana lulusannya dipersiapkan untuk menjadi pendakwah yang akan mengabdikan diri kepada masyarakat di seluruh pelosok Indonesia. Keunggulan dari STID Mohammad Natsir akan penulis ungkap pada paragraf selanjutnya, pun permasalahan dari lulusannya. Dua hal inilah yang juga menjadi sebab peneliti tertarik untuk memilih STID Mohammad Natsir menjadi objek penelitian dalam tesis ini.

STID Mohammad Natsir merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), dan Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia. Penduduk Indonesia yang telah mencapai hingga 273 juta jiwa dengan mayoritas pemeluk agama Islam hingga 87%⁷ dengan demikian keberadaan kampus berbasis Islam ini menduduki posisi penting dalam membangun SDM bangsa. STID Mohammad Natsir menetapkan visinya yang berbunyi, “Menjadi pusat kaderisasi da’i untuk pengembangan da’wah Islam atas dasar iman dan takwa menuju terciptanya ketahanan ummat dan bangsa”.

STID Mohammad Natsir merupakan kampus untuk mengkader *da’i ilallah* sebagaimana yang tergambar dalam visinya di atas, oleh karena itu lulusannya dipersiapkan agar memiliki kompetensi untuk menjadi *da’i ilallah* di masyarakat. Lulusan STID Mohammad Natsir yang telah menempuh proses pengkaderan akan diarahkan untuk mengabdikan pada masyarakat melalui jalur dakwah ke seluruh pelosok Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam,

⁷ Dikutip dari sumber online. Melalui <http://dukcapil.kemendagri.go.id>. (diakses pada 08/06/2022).

tentunya para pemeluk Islam ini membutuhkan keberadaan *da'i* yang mampu menjalankan tugas dakwah di tengah mereka.

Makna dakwah sebagaimana yang disampaikan oleh Mohammad Natsir yaitu panggilan yang memancarkan daya hidup bagi umat manusia, dakwah menyeru manusia agar hidup seimbang antara ilmu dan iman, ikhtiyar dan do'a, seimbang antara hubungan dengan Allah *ta'ala* dan sesama manusia, dan dakwah adalah menyeru umat kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dengan kecintaan bukan kebencian⁸. Melalui makna dakwah ini dapat dinyatakan bahwa Islam tegak karena adanya aktifitas dakwah atau dengan istilah lain *amar ma'ruf nahyi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan).

Pondasi utama kaderisasi *da'i*/ pendakwah menurut Mohammad Natsir ialah diawali dengan pembentukan pribadi-pribadi yang baik. *Da'i*/ pendakwah yang kuat adalah mereka yang memiliki *hujjah* untuk dapat mudah diterima oleh akal sehat dan memiliki daya panggil yang baik agar mampu menjemput jiwa dan perasaan ummat yang diseru. *Hujjah* dan daya panggil tersebut akan dapat terwujud pada diri setiap *da'i* jika ia memenuhi tiga syarat yakni mental, ilmu, serta kaifiat dan adab⁹. Berdasarkan hal tersebut, maka di sinilah peran dari STID Mohammad Natsir yakni sebagai perguruan tinggi yang menjadi tempat menempa para pendakwah yang memiliki pondasi yang kuat berupa peribadi yang baik,

⁸ Adian Husaini, Mohammad Noer, Ujang Habibi. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. hal.156.

⁹ Adian Husaini, Mohammad Noer, Ujang Habibi. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. hal.151.

memiliki *hujjah* dan daya panggil yang kuat dengan bermodal mental, ilmu, serta kaifiat dan adab.

Da'i ilallah berasal dari kata *da'i* yang bermakna “orang yang mengajak”, *ilaallah* artiya “kepada Allah”, jadi *da'i ilallah* berarti orang yang mengajak pada jalan Allah, atau orang yang berdakwah baik secara lisan, tulisan, maupun melalui teladan (perbuatan). Aktifitas utama seorang *da'i* yaitu berdakwah. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah *ta'ala* dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang diperintahkan.¹⁰ Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* adalah pendakwah pertama dalam Islam, oleh karena itu setiap *da'i*/ pendakwah harus mengikuti jejak dakwah beliau dengan terus mempelajari dan mengamalkan sunnah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*.

Kondisi ideal lulusan STID Mohammad Natsir jika dilihat dari kualifikasi/kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswanya adalah pertama, menjadi *da'i* sarjana sosial yang memiliki akhlak karimah, memiliki karakter *da'i ilallah*, menguasai dasar-dasar ulumuddin, mampu membaca kitab-kitab berbahasa Arab, memiliki hafalan minimal 5 juz Al Qur'an, hafal hadits Arba'in, dan menguasai skill penunjang da'wah, serta mampu melaksanakan tugas sebagai *da'i* di tengah masyarakat. Kedua, Berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas sebagai penceramah, *public speaker*, penulis, jurnalis, desain multimedia, manajer penyiaran, pegiat media sosial,

¹⁰ Akram Kassab. 2010. *Metode dakwah Yusuf al-Qordhowi*. Terj. Muhyidin Masrida, Lc. Jalarta: Pustaka al-Kautsar. hal. 1.

pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari kegiatan dakwah dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian. Ketiga, mampu melaksanakan tugas penelitian sosial keagamaan dan kajian bidang pengembangan masyarakat dalam menerapkan metode perubahan sosial secara partisipatif untuk mewujudkan masyarakat madani / masyarakat transformative berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian. Keempat, mampu melaksanakan tugas analisis sosial keagamaan pengembangan masyarakat Islam dan memiliki pengetahuan dalam bidang advokasi, mampu melaksanakan tugas advokasi meliputi melindungi, membela, dan mengembangkan media berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.¹¹ Namun fakta di lapangan sementara dapat kita ketahui dari hasil wawancara peneliti dari beberapa alumni dan masyarakat pada paragraf berikut.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan peneliti terhadap beberapa alumni STID Mohammad Natsir, didapati bahwa sebagian besar alumni berdakwah melalui jalur pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan, sedangkan latar belakang pendidikan mereka selama di STID Mohammad Natsir bukanlah pendidikan dan pengajaran, sehingga mereka harus berusaha keras mempelajari secara otodidak berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini sangat wajar, karena memang di sekolah tinggi tersebut hanya ada dua prodi, yakni Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

¹¹ Tim Penyusun. *Dokumen Kurikulum Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Mengacu KKNi dan SN DIKTI*. Bekasi: Tanpa Penerbit. Hal. 21.

Kompetensi lulusan STID Mohammad Natsir yang ditetapkan salah satunya adalah menjadi *da'i* sarjana sosial yang menguasai dasar-dasar ulumuddin, mampu membaca kitab-kitab berbahasa Arab, memiliki hafalan minimal 5 juz Al Qur'an, hafal hadits Arba'in, dan menguasai skill penunjang da'wah, serta mampu melaksanakan tugas sebagai *da'i* di tengah masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa alumni mengaku bahwa mereka kurang mendalami ilmu *syar'i*, kurang menghafal dalil yang berkaitan dengan berbagai masalah agama dan kemasyarakatan baik dari al-Qur'an maupun hadits. Para pendakwah dalam menjalankan tugas dakwah jika tidak didukung dengan hafalan, pemahaman dan penguasaan dalil baik dari al-qur'an maupun hadits, maka dakwah yang dilakukannya tidak memiliki daya seru dalam membangun masyarakat sekitarnya, karena *hujjah*-nya menjadi lemah.

Sebagian besar alumni juga merasa kurang percaya diri karena penguasaan bahasa Arab mereka sangat rendah, bahkan untuk membaca dan memahami kitab berbahasa Arab saja bukan hal yang mudah bagi mereka. Dalam Islam sendiri bahasa Arab adalah alat untuk memahami Islam, karena sumber ilmu dalam Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits, di mana kedua sumber tersebut berbahasa Arab. Di kala lulusan STID Mohammad Natsir yang memang dikader, didik dan dipersiapkan untuk menjadi *da'i ilallah*, lalu sebagian mereka tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik, maka ini menjadi kendala besar dalam berdakwah.

Mahasiswa STID Mohammad Natsir harus mampu memahami teori tahsin tajwid, serta mampu membaca al-Qur'an dengan baik selama menempuh studi di

STID Mohammad Natsir serta wajib menghafal al-Qur'an 5 juz. Penulis menemukan ada seorang ibu yang mengeluhkan kemampuan tahsin tajwid lulusan STID Mohammad Natsir yang sedang magang di masjid dekat rumahnya. Walaupun ini kasuistik, tetap harus menjadi bahan evaluasi bagi pihak lembaga yakni pihak STID Mohammad Natsir untuk memperbaiki proses pengkaderan *da'i*. Adapun terkait hafalan al-Qur'an, setelah beberapa waktu lulus, ternyata hafalan 5 juz yang pernah dihafal selama menempuh studi di STID Mohammad Natsir tidak terjaga pada sebagian alumni yang peneliti wawancarai. Mereka mengaku bahwa untuk mengulang-ulang (*muroja'ah*) hafalan sangat sulit dilakukan karena situasi dan kondisi saat ini kurang mendukung.

Mengamati kenyataan lapangan bahwa kondisi masyarakat yang terus berkembang, serta masalah yang dihadapi masyarakat adalah hal yang kompleks dan rumit, sehingga *dai*/pendakwah lulusan STID Mohammad Natsir yang berada di masyarakat harus bisa kreatif dan inovatif dalam menangani masalah yang ada bersama masyarakat serta mampu berkontribusi lebih besar dalam hal memberi ide dan masukan. Berkenaan dengan kreatif dan inovatif, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan, maka beberapa alumni mengaku bahwa hal ini merupakan tantangan yang besar, dan hingga saat ini mereka belum bisa menjalani tantangan dengan maksimal. Menurut mereka, ini juga menjadi PR bagi STID Mohammad Natsir agar lebih mempersiapkan lulusannya untuk menjadi *da'i* yang kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Beberapa alumni menyatakan bahwa memang benar seorang *Da'i*

Ilallah harus terus belajar, dan mesti menjadi pembelajar seumur hidupnya, dan hal inilah yang selalu ditanamkan oleh dosen dan pengelola kepada mereka.

Lulusan STID Mohammad Natsir seharusnya memiliki kemampuan melakukan penelitian dakwah yang berorientasi pada pemecahan problematika keummatan dan bangsa. Terkait hal ini, yang peneliti temui berdasarkan hasil wawancara adalah beberapa alumni menyatakan bahwa semangat meneliti, menulis, dan memperdalam ilmu sangat besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, ketika mereka berada di lingkungan yang mendukung budaya keilmuan, maka semangat terus belajar, menulis, meneliti juga tetap terjaga, begitu pula sebaliknya. Sehingga yang terjadi adalah ketika mereka menemukan permasalahan di masyarakat, yang dilakukan hanya sebatas mendiskusikan masalah sosial tersebut dengan masyarakat sekitar, tanpa adanya sebuah penelitian yang mendalam.

Berdasarkan data primer hasil penelitian awal di atas, ditemukan bahwa fakta lapangan tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan, yakni kompetensi lulusan STID Mohammad Natsir belum sesuai dengan kualifikasi lulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tinggi tersebut, padahal dalam pengelolaan perguruan tinggi ini telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam layanan akademiknya. Oleh sebab itu, maka dapat peneliti simpulkan sementara, bahwa sistem manajemen layanan akademik di STID Mohammad Natsir belum sepenuhnya mampu menyelenggarakan layanan akademik dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara benar di dalam pelaksanaannya, terutama pada tiga jenis layanan akademik berikut, yakni layanan perkuliahan,

layanan pembimbingan akademik dan tugas akhir, serta layanan praktik kerja lapangan. Jika mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh SN DIKTI dan KKNI, maka kualifikasi yang belum tercapai oleh lulusan STID Mohammad Natsir adalah pada aspek pengetahuan dan keterampilan khusus. Pada aspek pengetahuan, lulusan STID Mohammad Natsir belum menguasai secara mendalam ilmu tentang manajemen, pendidikan, bahasa Arab, tahsin tajwid, dan ilmu-ilmu *syar'i*. Adapun pada aspek keterampilan khusus, lulusan STID Mohammad Natsir belum memiliki skill yang memadai dalam hal wirausaha, pendidikan, dan manajemen. Masalah ini harus segera diatasi karena pengetahuan dan keterampilan khusus yang belum tercapai yang tersebut di atas merupakan modal yang mesti dimiliki oleh setiap pendakwah.

Permasalahan yang peneliti temukan pada penelitian pendahuluan terkait kompetensi lulusan di STID Mohammad Natsir, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang manajemen layanan akademik, dengan alasan pertama, manajemen layanan akademik bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kepuasan mahasiswa, yakni dengan meningkatkan kompetensi lulusannya. Kedua, manajemen layanan akademik diklaim bisa membantu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan UU sisdiknas dan visi misi serta tujuan lembaga. Ketiga, manajemen layanan akademik berkaitan dengan semua aktifitas dan fungsi manajemen secara keseluruhan agar tercapai tujuan, salah satunya yaitu meningkatnya kompetensi lulusan STID Mohammad Natsir.

Tujuan utama dari penyelenggaraan program studi pada suatu perguruan tinggi adalah menghasilkan lulusan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kompetensi lulusan merupakan suatu kriteria yang harus ditetapkan standarnya oleh perguruan tinggi, dengan tujuan agar dapat melaksanakan dan mengevaluasi efektivitas keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam menghadapi persaingan pasar kerja baik tingkat nasional maupun internasional. Setelah menetapkan kriteria kompetensi lulusan maka akhirnya berdampak pada penyusunan kurikulum di mana STID Mohammad Natsir harus memadukan antara ilmu-ilmu agama (ulumuddin), ilmu dakwah dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan program studi. Setelah kurikulum tersusun, maka dampaknya adalah pada layanan akademik. Layanan akademik yang berjalan di STID Mohammad Natsir juga terus dievaluasi secara periodik, dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kehidupan manusia, terutama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta aspek umpan balik (feedback) dari pemangku kepentingan (stake holder), dengan harapan agar mampu menghasilkan kader *da'i ilallah* sebagai solusi dari permasalahan umat dan bangsa di masa depan.

STID Mohammad Natsir sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya juga menghadapi tantangan yang semakin berat sejalan dengan perubahan masyarakat karena pengaruh percepatan era globalisasi atau era 4.0 yang diawali dengan masa pandemic covid-19. Menghadapi kondisi tersebut, maka STID Mohammad Natsir perlu mencetak lulusan yang berdaya saing tinggi dan memiliki kemampuan beradaptasi yang

tinggi pula terhadap perubahan. Upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan agar berdaya saing tinggi, perlu diawali dengan adanya perumusan kompetensi lulusan yang berdasarkan SN DIKTI (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) dan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Setelah standar kompetensi lulusan ditetapkan, kemudian melalui proses pelaksanaan dalam layanan akademik, maka perlu evaluasi apakah standar tersebut tercapai atau tidak, lalu jika tercapai maka bagaimana meningkatkannya secara berkesinambungan, dan jika tidak tercapai maka perlu evaluasi, dan mengkaji ulang, apakah permasalahan yang sebenarnya.

Penerapan manajemen pada layanan akademik diklaim mampu meningkatkan kompetensi lulusan perguruan tinggi. Untuk kepentingan inilah maka perlu diadakan kajian/ penelitian yang mendalam terhadap manajemen layanan akademik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar perguruan tinggi tersebut mampu memberikan pelayanan dan menjamin agar secara efektif bisa memenuhi kebutuhan peserta didik/ mahasiswanya dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

Karya ilmiah ini fokus meneliti terhadap manajemen layanan akademik yang ada di STID Mohammad Natsir. Peneliti akan menggali bagaimana sistem manajemen layanan akademik yang diterapkan. Berangkat dari masalah terkait kompetensi lulusan yang dipaparkan di atas, penulis menganggap penting untuk meneliti terkait manajemen layanan akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Mengingat sekolah tinggi ini memfokuskan diri untuk menjadi pusat pengkaderan *da'i ilallah* (pendakwah), maka variable terikat pada penelitian ini adalah pada

kompetensi lulusan sebagai *da'i ilallah* yang mampu melaksanakan tugas sebagai *da'i* di tengah masyarakat.

Berdasarkan konteks masalah yang sudah dipaparkan, di sini dapat penulis ringkas beberapa alasan dari penelitian ini. Adapun alasan penulis tertarik meneliti masalah kompetensi lulusan perguruan tinggi adalah sebagai berikut,

1. Rendahnya mutu SDM Indonesia dalam menghadapi era digital/globalisasi/ era 4.0 sehingga bangsa ini tertinggal jauh dari bangsa lain terutama bidang pendidikan.
2. Melahirkan SDM berkompetensi di era ini sudah menjadi kebutuhan mendesak, dan sektor pendidikan, terutama perguruan tinggi merupakan agen pembentuk SDM berkompeten tersebut.
3. Indonesia memiliki hampir 5000 perguruan tinggi, tapi hingga sekarang kompetensi SDM Indonesia masih rendah.

Alasan penulis meneliti STID Mohammad Natsir ialah sebagai berikut,

1. Karena STID Mohammad Natsir merupakan kampus berbasis Islam, dan Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia.
2. STID Mohammad Natsir merupakan kampus untuk mengkader *da'i ilallah* dan Islam tegak karena adanya aktifitas dakwah, selanjutnya lulusan STID Mohammad Natsir yang telah dikader dan dipersiapkan, diarahkan untuk siap mengabdikan pada masyarakat melalui jalur dakwah ke seluruh pelosok Indonesia.
3. Adanya permasalahan pada kompetensi lulusan STID Mohammad Natsir, yakni adanya kualifikasi lulusan yang telah ditetapkan oleh pihak STID

Mohammad Natsir yang belum tercapai, beberapa kualifikasi yang belum tercapai yaitu kemampuan berbahasa Arab dan membaca kitab berbahasa Arab, pemahaman terhadap ilmu syar'I, kemampuan dalam tahsin tajwid baik teori maupun praktik, hafalan Qu'an 5 juz, yang hilang setelah beberapa waktu lulus dari STID Mohammad Natsir, kemampuan melakukan penelitian sosial masyarakat, dll.

Adanya permasalahan yang ditemukan pada kompetensi lulusan STID Mohammad Natsir, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen layanan akademik, dengan alasan sebagai berikut,

1. Karena penerapan manajemen dalam dunia pendidikan dengan benar diklaim bisa membantu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan UU sisdiknas dan visi misi lembaga.
2. Manajemen layanan akademik bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kepuasan mahasiswa, yakni dengan meningkatkan kompetensi lulusannya.
3. Manajemen berkaitan dengan semua aktifitas dan fungsi manajemen secara keseluruhan agar tercapai tujuannya, salah satu tujuannya ialah kompetensi lulusan STID Mohammad Natsir.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian untuk melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif terhadap manajemen layanan akademik di STID Mohammad Natsir dalam

meningkatkan kompetensi lulusannya. Karena dalam penelitian ini mengangkat masalah terkait manajemen layanan akademik, maka peneliti akan menitikberatkan pada seluruh fungsi-fungsi manajemen yakni pada unsur POAC (*Planning, organizing, Actuating, dan Controlling*). Sedangkan layanan akademik dalam penelitian ini berupa layanan pembelajaran, layanan pembimbingan akademik dan tugas akhir, serta layanan praktik kerja lapangan. Dengan demikian maka subfokus penelitian ini adalah penelitian terhadap,

1. Kompetensi lulusan, di sini peneliti akan menggali bagaimana sesungguhnya kompetensi lulusan yang ingin dilahirkan oleh STID Mohammad Natsir, dan seperti apa kondisi real kompetensi lulusan.
2. Manajemen layanan akademik yang diterapkan di STID Mohammad Natsir.
3. Manajemen layanan akademik dalam meningkatkan kompetensi lulusan di STID Mohammad Natsir.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang tertulis pada fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimanakah kompetensi lulusan di STID Mohammad Natsir?
2. Bagaimanakah manajemen layanan akademik yang diterapkan di STID Mohammad Natsir?
3. Bagaimanakah manajemen layanan akademik dalam meningkatkan kompetensi lulusannya?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang peneliti cantumkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk,

1. Mendeskripsikan kompetensi lulusan yang telah dirumuskan oleh STID Mohammad Natsir, serta mendeskripsikan kondisi real kompetensi lulusan.
2. Mendeskripsikan manajemen layanan akademik yang diterapkan di STID Mohammad Natsir.
3. Menganalisa manajemen layanan akademik dalam meningkatkan kompetensi lulusan di STID Mohammad Natsir.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis serta kegunaan secara manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoritis maupun kegunaan secara praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis:

- a) Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen mutu layanan akademik di sebuah lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi.
- b) Menggali secara mendalam dan obyektif mengenai manajemen layanan akademik yang dilaksanakan di STID Mohammad Natsir, agar bisa meningkatkan keefektifan kinerja layanan akademik, yang akhirnya memberikan kontribusi yang besar pada peningkatan kompetensi kelulusannya.

- c) Sebagai pijakan dan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang manajemen layanan akademik pada sebuah lembaga pendidikan Islam, khususnya pada level pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi peneliti, agar dapat menambah keilmuan tentang bidang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan manajemen layanan akademik.
- b) Bagi STID Mohammad Natsir yang merupakan objek penelitian tesis ini, semoga penelitian ini bisa memberikan masukan yang konstruktif dalam pengembangan manajemen layanan akademik dan memberikan info yang valid sejauh mana hasil yang telah tercapai selama ini, serta bagaimana efek dari layanan akademik terhadap kompetensi lulusannya.
- c) Bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang ikut serta mengelola STID Mohammad Natsir, dengan adanya laporan penelitian ini, peneliti berharap informasi yang ada dalam laporan ini bisa memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kemampuan dan semangat demi meningkatkan kompetensi lulusan, agar peran STID Mohammad Natsir semakin meningkat dalam kemajuan agama Islam dan bangsa Indonesia tercinta.
- d) Bagi ketua STID Mohammad Natsir, harapan peneliti yakni supaya hasil penelitian dalam tesis ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan ke depannya, supaya dari kebijakan tersebut mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai *da'i* di tengah masyarakat, serta mampu melaksanakan tugas pengembangan dan

pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari kegiatan dakwah dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.